

Menaruh Pikiran Seperti yang Terdapat dalam Kristus Yesus (Uraian Eksegetis-Refleksi Teologis Flp 2:1-11)

Santo Sagala¹, F.X. Marmidi²

^{1,2} Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: santosagala01@gmail.com¹; marmidiscj@gmail.com²

Abstrak

Esensi dari kehidupan umat beriman Kristen adalah hidup dalam kesatuan iman yang satu dan sama akan Yesus Kristus. Kekayaan yang timbul dari kemajemukan yang terkandung dalam Tubuh Gereja kerap melahirkan persoalan (persaingan, perselisihan dan perpecahan) dalam Gereja. Seperti halnya yang terjadi di dalam jemaat yang ada di Filipi yang mengalami suatu perpecahan. Perpecahan dalam jemaat di Filipi terjadi karena adanya jemaat yang masing-masing mempertahankan kepentingan diri sendiri, mencari puji-pujian bagi diri sendiri, menganggap diri sendiri paling utama dari orang lain. Tugas dan tanggungjawab untuk membina dan memupuk kesatuan umat Kristen merupakan kewajiban seluruh umat Kristen. Pertanyaan bagaimana umat Kristen harus bersikap dan bertindak dalam membangun kesatuan adalah dengan menawarkan konsep pengajaran tentang menaruh pikiran seperti yang terdapat dalam Kristus Yesus yang terkandung dalam surat Flp 2:5. Konsep menaruh pikiran seperti yang terdapat dalam Kristus Yesus dapat dijadikan sebagai landasan dalam membangun kesatuan diantara umat Kristen. Pikiran Kristus yang dimaksud adalah tindakan Kristus yang mengosongkan diri-Nya (*kenosis*), yang tidak mempertahankan hak-Nya, tindakan Kristus yang dengan rela menjadi sama dengan manusia dan tindakan Kristus yang mengambil rupa hamba dan berlaku seperti hamba yang mementingkan kepentingan tuan-Nya. Memiliki pikiran Kristus berarti membuka hati untuk dipenuhi oleh pikiran Kristus Yesus sehingga seluruh orientasi, pijakan dan kerangka berpikir umat Kristen dikendalikan oleh kehendak-Nya.

Kata-kata kunci: *perendahan diri, mengosongkan diri, persekutuan iman dan roh*

PENDAHULUAN

Sejak awal mula Gereja telah timbul berbagai perpecahan (lih. 1 Kor 11:18-19; Gal 1:6-9; 2 Yoh 2:18-19), yang oleh rasul dikecam dengan tajam sebagai hal yang layak dihukum. Dalam abad-abad sesudahnya timbullah perpecahan yang lebih luas dan jemaat-jemaat yang cukup besar terpisahkan dari persekutuan sepenuhnya dengan Gereja Katolik.¹ Sejarah mencatat bahwa Gereja Katolik sebagai suatu lembaga atau institusi keagamaan yang dianut oleh sebagian manusia di muka bumi ini pernah melakukan suatu kesalahan yang kemudian melahirkan perselisihan dan perpecahan di antara anggota-anggotanya. Jemaat dalam jumlah yang cukup besar memisahkan diri dari pangkuan Gereja Katolik dan muncul begitu banyak sekte kekristenan.² Perselisihan dan perpecahan itu meninggalkan luka yang mendalam bagi Gereja Katolik hingga saat ini.³ Banyak denominasi Gereja terbentuk akibat perpecahan dan perselisihan membuat Gereja kehilangan identitas yang satu dan tunggal.⁴

Esensi dari kehidupan umat beriman Kristiani adalah hidup dalam kesatuan iman yang satu dan sama akan Yesus Kristus.⁵ Kekayaan yang timbul dari kemajemukan yang terkandung dalam tubuh Gereja kerap melahirkan persoalan (persaingan, perselisihan dan perpecahan) dalam Gereja, seperti halnya yang terjadi dalam jemaat yang ada di Filipi. Perpecahan terjadi karena adanya jemaat yang masing-masing mempertahankan kepentingan diri sendiri, mencari puji-pujian bagi diri sendiri dan menganggap diri sendiri paling utama dari orang lain.

Beberapa jemaat di Filipi dicirikan memiliki kesombongan yang sia-sia dan berambisi secara egois (Flp 2:3-4). Jemaat di Filipi berpikir tinggi tentang diri mereka sendiri melampaui apa yang sepatutnya mereka pikirkan dan meninggalkan tanggung jawab mereka untuk melayani orang lain.⁶

Musuh utama yang harus dikalahkan dalam jemaat di Filipi ialah sikap yang egois dan angkuh. Untuk dapat mengalahkan sikap itu, umat beriman haruslah mengenakan senjata kerendahan hati dan sikap memperhatikan saudara yang lain. Kerukunan jemaat di Filipi akan terpelihara dengan baik jika masing-masing anggotanya mau menaruh pikiran Kristus ke dalam diri mereka. Cara terbaik yang Paulus gunakan untuk memberikan contoh kualitas yang dibutuhkan dalam nasihatnya (Flp 2:1-4) adalah dengan menunjukkan model pribadi Yesus Kristus sendiri (Flp 2:5-11). Kristus mengosongkan diri-Nya (*kenosis*)⁷ sampai wafat di salib. Dalam Flp 2:6-8, Paulus menunjukkan teladan Kristus yang rendah hati agar orang percaya mengikuti teladan-Nya.⁸ Lebih jauh, Paulus menasihati jemaat di Filipi agar mereka menaruh pikiran seperti yang terdapat dalam Kristus Yesus untuk membentuk watak mereka. Berpikir seperti Yesus adalah cara yang terbaik untuk mengajarkan sikap kerendahan hati. Sikap ini akan terbentuk dengan memalingkan pikiran kepada teladan Kristus supaya pikiran Kristus yang merendahkan diri dapat membentuk sikap dan watak kehidupan mereka.⁹

PEMBAHASAN

Nasihat untuk Bersatu dan Merendahkan Diri (Flp 2:1-4)

Secara garis besar Paulus memberikan nasihat dan dorongan atau seruan kepada jemaat di Filipi yang terancam perpecahan supaya mereka hidup dalam kesatuan. Cara yang dipakai Paulus adalah dengan menasihati mereka di dalam Kristus agar mereka saling merendahkan diri satu dengan yang lain.¹⁰ Kasih akan Kristus menjadi dasar mengasihi sesama yang mendatangkan penghiburan.¹¹ Rasul Paulus mengajak jemaat supaya dalam hidup dan pewartaan mereka, mereka terus menjaga persekutuan dengan Roh. Dalam persekutuan dengan Roh ini, mereka akan mampu melawan segala kelemahan yang akan mereka hadapi dalam pewartaan dan saling menghargai di antara mereka.¹² Semua ini disampaikan oleh Paulus sebagai permintaan kepada jemaat di Filipi agar mereka hidup sempurna. Paulus berharap supaya sukacitanya menjadi sempurna manakala jemaat hidup bersama-sama dalam keselarasan dan kerukunan seperti yang dikatakannya “karena itu sempurnakanlah sukacitaku ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa dan satu tujuan” (Flp 2:2).¹³

Paulus menyebut lima cara untuk menyempurnakan sukacitanya. *Pertama*, “hendaklah kamu sehati sepikir”. Memiliki pikiran yang sama tidak hanya melibatkan persetujuan satu sama lain, tetapi mengarahkan hidup dengan cara yang sama. Paulus mengungkapkan kalimat ini karena dalam jemaat di Filipi terdapat perbedaan dalam pikiran.¹⁴ *Kedua*, “dalam satu kasih”. “Satu kasih” mendefinisikan apa artinya berpikir yang sama. Satu kasih yang dimaksud dalam teks ini adalah kasih yang sama, dan kasih yang berdasarkan kasih Kristus. Paulus menghendaki supaya setiap jemaat di Filipi hidup dalam satu kasih seorang dengan yang lain.¹⁵ Paulus menghendaki supaya setiap jemaat di Filipi hidup dalam satu kasih seorang dengan yang lain.¹⁶ *Ketiga*, “satu jiwa”. Kata tersebut memiliki penekanan yang sama dengan “satu roh” yang dibicarakan dalam Flp 1:27. “Bersatu dalam Roh” berarti hidup dalam harmoni dengan sesama orang percaya. Dengan memiliki satu jiwa atau Roh, jemaat di Filipi dipanggil untuk saling memperhatikan dan melayani, karena hal ini merupakan jiwa dari Kristus.¹⁷ *Keempat*, “satu tujuan”. Ungkapan satu tujuan mempunyai arti “memikirkan satu hal” dan karenanya identik dengan “memiliki pikiran yang sama”. Paulus mengajak jemaat bahwa persatuan mereka dalam Kristus membawa mereka kepada keselamatan. Inilah tujuan akhir dari hidup dan pelayanan mereka kepada Kristus.¹⁸



Perendahan Diri Kristus yang Sehakikat dengan Allah (Flp 2:6-8)

Yesus “dalam rupa Allah” (ayat 6a) menunjuk pada keberadaan Yesus dalam pra-inkarnasi-Nya. Kata “dalam” menekankan bahwa Kristus ada di dalam rupa Allah. Seolah-olah Kristus dibungkus dalam rupa Allah, atau rupa Allah menjadi lingkungan di mana Kristus berdiam. Sebelum Kristus menjadi manusia, Ia telah ada lebih dahulu dalam bentuk Allah, Ia telah mempunyai pra-eksistensi¹⁹, Ia sewujud, sehakikat dengan Allah dan Kristus bukan saja sama dengan Allah, tetapi Ia adalah sungguh-sungguh Allah.²⁰

Yesus “tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan” (ayat 6b). Ungkapan “tidak menganggap kesetaraan dengan Allah” bukan berarti bahwa Kristus Yesus tidak mau menerima keberadaan diri-Nya sebagai berada dalam rupa Allah, tetapi “kesetaraan” mengungkapkan bahwa Yesus adalah sepenuhnya Allah. Keberadaan Kristus yang setara dengan Allah mengandung arti suatu keadaan yang ditukar oleh Kristus dengan keadaan lain.²¹

Paulus tidak mengajarkan bahwa Yesus berhenti berusaha mendapatkan kesetaraan dengan Allah. Sebaliknya, Paulus menekankan bahwa Yesus tidak mencari keuntungan atau mengeksploitasi kesetaraan dengan Allah yang sudah Dia miliki. Himne ini menunjukkan pra-eksistensi Yesus. Dia memiliki sifat Allah sebelum Dia mengambil sifat manusia pada diri-Nya.²²

Yesus merendahkan diri-Nya dan Taat sampai Mati (Flp 2:8b)

Ungkapan “merendahkan diri-Nya” searti dengan rendah hati dan kesederhanaan. Ungkapan tersebut dapat didefinisikan sebagai menjadikan rendah dan mengambil sikap rendah. Ini mungkin merupakan singgungan pada terjemahan Septuaginta dari Yes 53:8, yang punya arti “Ia telah menyerahkan nyawa-Nya ke dalam maut”. Secara harafiah dapat berarti menjadi telanjang atau mengosongkan keberadaan-Nya yang mengambil rupa seorang hamba dengan mencakup keadaan yang rela menempatkan diri untuk senantiasa taat.²³

Yesus tidak meninggikan diri di atas manusia lain sebagaimana yang diinginkan oleh anggota jemaat di Filipi, yakni menggapai tingkat kehormatan, hak, dan kepentingan sendiri. Sebaliknya, Yesus bergerak turun merendahkan diri-Nya, bukan direndahkan. Ia tidak diminta seperti anggota jemaat di Filipi (lih. Flp 2:3), apalagi dipaksa berbuat demikian. Ia merendahkan diri oleh kemauan-Nya sendiri (lih. Yoh 10:17-18; 18:4-8). Dalam rupa sebagai manusia itu, Ia merendahkan diri dan menjadi taat. Ketaatan-Nya itu membawa konsekuensi kematian.²⁴

Perkataan Yesus tentang “sampai mati di kayu salib” merupakan kesimpulan yang mengindikasikan cara kematian Kristus yang khusus yaitu kematian di salib dengan kehinaan yang paling menjijikkan dari semua kematian. Kematian Kristus adalah kematian yang paling memalukan dari semua karena mati di kayu salib yang paling hina. Di sinilah kehinaan Kristus yang serendah-rendahnya terjadi. Tindakan Yesus ini adalah sikap kerendahan hati-Nya yang menunjukkan sikap-Nya yang merendahkan diri yang dilakukan-Nya bukan dengan paksaan tetapi dengan kerelaan.²⁵

Dalam Flp 2:6-11, sangat jelas tampak penghampaan dan perendahan diri Kristus. Dalam penghampaan dan perendahan-Nya itu, dilukiskan dua tindakan perendahan diri Sang Ilahi, yakni Allah mengambil rupa seorang hamba dan merendahkan diri-Nya sampai mati di salib.²⁶

Mengosongkan diri seperti Kristus (*ekenōsen*) (Flp.2:7)

Konsep “kengosongan” tidak perlu dipahami sebagai adanya sesuatu yang dikosongkan oleh Kristus sebab tidak ada indikasi akan adanya objek yang direbut oleh Kristus. Kristus tidak mengosongkan sesuatu dari diri-Nya tetapi “menuangkan diri-Nya” (*poured out Himself*) atau memberikan segenap diri-Nya sendiri demi manusia dengan cara

mengambil “rupa” seorang hamba.²⁷ Apa yang dikosongkan Yesus ialah kemuliaan, kekuasaan, hak istimewa keilahian-Nya, atribut keilahian-Nya seperti Mahatahu, dan Mahakuasa. Harus selalu diingat bahwa Yesus mengosongkan diri-Nya hanya dari aspek-aspek tertentu dari hak prerogatif keilahian-Nya, bukan dari keilahian-Nya itu sendiri.²⁸

Filipi 2:10-11 menunjukkan bahwa Yesus yang mengosongkan diri-Nya, dan mengambil bentuk seorang hamba merupakan kiasan dari pernyataan tentang Hamba Tuhan yang menderita “yang mencurahkan kehidupan-Nya menuju kematian” (bdk. Yes 53:12).²⁹ Makna mengosongkan diri ini juga dapat tampak sebagai *cursus pudorum*, yaitu Yesus turun dari kesetaraan dengan Allah (status level pertama) dengan menjadi manusia dan berstatus budak (status level kedua). Untuk sampai pada status yang paling hina dan rendah, Ia mengalami kematian di kayu salib. Hal ini tidak berarti bahwa dengan jalan itu Ia bukan Allah lagi. Ia tidak kehilangan kebesaran dan kemuliaan-Nya sebagai Allah.³⁰

Kenosis Kristus Yesus itu menjelaskan bahwa Yesus adalah Tuhan tetapi bersedia menjadi orang yang rendah hati yang begitu taat kepada Allah sehingga harus disalibkan dalam kesetiaan dengan-Nya. Oleh karena itu, Kristus Yesus adalah teladan bagi jemaat untuk menjalani seluruh bentuk kehidupan mereka dan jemaat didorong oleh Paulus untuk menjadikan pikiran Kristus Yesus sebagai pikiran mereka. Ajakan Paulus kepada jemaat di Filipi untuk memiliki satu pikiran dengan Kristus Yesus adalah ajakan untuk membangun persatuan. Panggilan persatuan itu bukan hanya ditujukan kepada orang-orang Filipi, tetapi juga panggilan bagi umat Kristen untuk membangun kesatuan.³¹ Karena Gereja adalah “Tubuh Mistik yang terlihat yang melaluinya, Kristus menyampaikan kebenaran dan kasih karunia kepada semua orang”.³² Ini juga merupakan seruan untuk persatuan umat.

Yesus yang mengosongkan diri menunjukkan ke-Allahan dan kemanusiaan Yesus. Pengosongan diri Yesus menunjukkan sikap yang rendah hati, tidak cemburu atau sombong dan tidak mementingkan diri sendiri melainkan menganggap yang lain lebih utama dari diri-Nya sendiri (bdk. Flp 2:3-4). Oleh karena itu, seperti Kristus yang mengosongkan diri-Nya, umat Kristen harus rela memikul salib dan mengosongkan diri sendiri demi kepentingan bersama. Seperti yang dibahas di atas menjadikan “pikiran kita sendiri” seperti Kristus berarti berusaha menyelaraskan pikiran kita dengan Kristus. Ini adalah pesan utama dari menaruh pikiran seperti Kristus Yesus dan tentu saja memiliki dimensi moral yang penting dalam hal kesatuan di dalam Gereja.³³

Kesatuan Gereja Dalam Iman Filipi 2:1-11

Nasihat Paulus agar jemaat hidup dalam kesatuan (sehati sepikir dalam satu kasih, satu jiwa, dan satu tujuan dan sehati) mempertegas bahwa bagi jemaat di Filipi hanya ada kesatuan dalam diri Yesus Kristus. Bagi Paulus jemaat adalah Tubuh Kristus³⁴ yang berbeda-beda bentuknya tetapi tetap satu. Oleh karena itu, perpecahan yang terjadi di kalangan mereka merupakan hal yang sangat menyedihkan hatinya (bdk. Flp 1:27-30).³⁵

Sebagai sesama saudara yang mengakui Kristus adalah Tuhan mereka, jemaat di Filipi sewajarnya tidak terpecah belah karena keegoisan dan kesombongan pribadi. Iman yang satu dan sama akan Yesus Kristus memerlukan pengakuan bersama seluruh jemaat. Lewat kesatuan ini, Paulus mengajak seluruh jemaat yang adalah anggota Tubuh Gereja, menyatukan diri dengan Dia (Kristus) sebagai kepala jemaat lewat pengakuan iman yang satu dan sama akan Yesus Kristus.³⁶

Kesatuan iman akan Yesus Kristus sewajarnya dijadikan sebagai pusat pergerakan peziarahan Gereja di dunia ini. Berbekal pengakuan iman yang satu dan sama akan Yesus Kristus, jaminan atas keutuhan dan kesatuan hidup jemaat akan tetap terpelihara baik di tengah keberagaman anggota Gereja. Oleh karena itu, hidup atas dasar iman yang sama menuntut umat untuk hidup dalam relasi komunal dan tidak terisolasi dari sesama. Hal ini akan mendatangkan kesejahteraan bagi semua orang beriman yang bersekutu di dalamnya.³⁷



Jemaat yang disatukan dari berbagai latar belakang sosial itu memiliki iman yang sama dalam Kristus. Jemaat dipanggil dan disatukan dalam Kristus Sang Kepala Gereja (Kol 1:17-18). Kesatuan terbentuk bukan karena dorongan hati sendiri tetapi Kristuslah pendorongnya. Dia adalah sumber kehidupan, kekenyamanan dan kesatuan jemaat. Dia disalibkan bagi semua orang dan mempersatukan semuanya di dalam diri-Nya. Dialah juga yang memungkinkan jemaat untuk mengusahakan dan mengembangkan kesatuan.³⁸

Walaupun terdapat berbagai perbedaan di kalangan jemaat, jemaat harus membina rasa kesatuan iman agar tidak terjadi perpecahan di antara mereka. Karakter kesatuan iman di dalam Kristus tampak dalam adanya kehendak dari dalam diri setiap jemaat untuk hidup dalam persekutuan dengan sesama saudara seiman. Dengan demikian, di dalam iman yang satu dan sama akan Yesus Kristus, pengosongan diri Yesus Kristus tidak kehilangan maknanya.³⁹

Kesatuan Gereja Dalam Roh Filipi 2:1-11

Paulus menuliskan, ada tiga kelompok yang dicakup oleh kata persekutuan yaitu: persekutuan dengan Kristus Yesus, persekutuan antara anggota dengan atau dalam Roh Kudus, dan persekutuan jemaat sendiri. Ketiga pengertian ini memiliki kaitan yang sangat erat dan tak terpisahkan. Tidak ada persekutuan dalam Kristus Yesus bila tidak dalam Roh Kudus. Jemaat dapat memasuki persekutuan dengan Kristus Yesus dalam Roh Kudus hanya kalau persekutuan itu diwujudkan dalam persekutuan di antara jemaat sendiri.⁴⁰

Ketika Paulus berbicara tentang persekutuan Roh, yang ia maksud adalah persekutuan yang diciptakan oleh Roh Kudus, persekutuan di mana anggota-anggotanya hidup dari dan dipimpin oleh Roh Kristus sendiri. Persekutuan itu terjadi karena pekerjaan Roh Kudus. Roh Kuduslah yang menghapus segala perbedaan di antara orang-orang Kristen. Oleh karena itu, di dalam Gereja tidak ada lagi perbedaan ras dan kelas sosial. Perbedaan-perbedaan yang tercipta oleh karena kodrat dan kebiasaan manusiawi tidak lagi relevan dalam orang-orang yang telah berada dalam persekutuan Roh. Dalam arti inilah Roh membangun dan menyatukan Gereja.⁴¹

Paulus secara sengaja menempatkan kata “persekutuan Roh” dalam Flp 2:1 untuk mengajak jemaat di Filipi supaya menjalin hubungan yang akrab di antara mereka dan Allah. Hubungan yang akrab hanya bisa terjalin jika mereka sering berkomunikasi dengan Roh Kudus dan menjaga persatuan dalam Roh. Dengan menjaga relasi yang akrab dan selalu berkomunikasi dalam Roh, mereka akan mampuewartakan Injil. Oleh karena itu, jemaat hendaknya memiliki Roh ini agar mereka sehati dan sejiwa dalamewartakan Injil. Ia yakin bahwa Gereja di Filipi bisa bertahan apabila anggota-anggotanya berada dalam persekutuan dengan Roh.⁴²

Rendah hati sebagai wujud Perendahan diri

Suratnya kepada jemaat di Filipi, Paulus mengatakan “sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri” (Flp 2:3). Kerendahan hati yang ditekankan Paulus dalam Flp 2:3 ialah menganggap orang lain lebih utama dari dirinya sendiri. Dengan mengutamakan orang lain dan mendahulukan kebutuhan sesama, orang membangun persekutuan dan kesatuan. Paulus mengatakan bahwa setiap anggota adalah anugerah Allah, jadi semua harus dihargai, dihormati dan diperhitungkan.⁴³

Sifat rendah hati adalah sifat yang harus dimiliki oleh setiap umat Kristen pada zaman ini untuk membangun kesatuan. Dalam umat Kristen tidak boleh ada sifat egoisme sebab sifat egoisme tidak membangun, tetapi merusak dan memecah belah suatu persekutuan atau komunitas. Dari egoisme timbul bentuk-bentuk perselisihan dan kedengkian. Umat Kristen dituntut untuk merendahkan diri dan masing-masing menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri.⁴⁴ Kerendahan hati mesti nyata dalam hidup pergaulan, dalam pikiran

dan dalam hubungan satu sama lain. Kerendahan hati dapat diwujudkan dengan tidak menjadikan kepentingan dan usaha pribadi sebagai tujuan yang utama. Jemaat harus belajar dari Kristus yang merendahkan diri. Perbuatan untuk merendahkan diri seperti Kristus adalah dasar untuk saling menerima sebagai satu anggota komunitas.⁴⁵

Solidaritas terwujud dalam Pelayanan

Surat kepada jemaat di Filipi, Paulus mengatakan “Janganlah mencari kepentingan diri sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga” (Flp 2:4). Paulus ingin mengajak jemaat di Filipi untuk membangun sikap solider terhadap sesamanya dengan tidak menganggap diri sendiri lebih utama daripada orang lain. Seperti Yesus yang melepaskan kemuliaan-Nya dan menjadi sama dengan kita karena Ia mau menjadi solider dengan kita. Itulah artinya “Ia menjelma menjadi manusia” bahwa Ia hidup seperti kita, merasa dan menderita seperti kita, bahkan menjadi senasib dengan kita.⁴⁶

Solider terhadap sesamanya bukan berarti bahwa mereka harus menanggalkan segala milik dan keinginan pribadi mereka. Yang diminta oleh Kristus adalah kesediaan hati untuk tidak melekat pada milik dan kepentingan-kepentingan sendiri, agar bebas untuk mengabdikan diri kepada saudara-saudaranya. Inilah bentuk solidaritas atau setia kawan dan Kristuslah yang mendahului manusia dengan menjadi solider dengan semua manusia melalui pengorbanan diri-Nya di salib. Tampak jelas bagaimana Kristus Yesus menjalani gerak turun dalam solidaritas-Nya dengan manusia.⁴⁷ Tindakan solidaritas menjadi tempat terwujudnya kesatuan dan masing-masing pribadi mengenakan pikiran seperti yang terdapat dalam Kristus Yesus (lih. Flp 2:5). Oleh karena itu, kesadaran diri masing-masing anggota komunitas yang berpuncak pada saling menerima untuk menunaikan tugas panggilan mereka dalam pelayanan solidaritas Pelayanan solidaritas ialah pelayanan yang tidak terbatas pada pemahaman memberi tetapi menyelami dan menyadarkan kemampuan dan potensi yang dimiliki.⁴⁸

Gambaran Gereja sebagai tubuh mistik Kristus dalam *Lumen Gentium* dapat juga digunakan sebagai inspirasi model solidaritas. Gambaran Gereja sebagai Tubuh Kristus bersumber dari pemikiran Paulus “Kamu semua adalah Tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya (1 Kor 12:17). Pandangan ini menunjukkan bahwa orang-orang yang percaya dipersatukan dengan Kristus. Dengan kata lain, kehidupan orang-orang yang percaya kepada Kristus mendapat bagian dalam kehidupan Yesus.⁴⁹

Nasihat Paulus

Nasihat tersebut berpangkal pada Kristus dan menjadi nyata di dalam persekutuan dengan-Nya. Setiap orang ditantang oleh Yesus untuk menempuh cara hidup sebagaimana Ia pilih, yakni cara hidup dalam perendahan diri. Ia yang dalam rupa Allah tidak menganggap diri-Nya setara dengan Allah, melainkan telah mengosongkan diri dan merendahkan diri. Maka nasihat untuk berpusat pada Yesus yang disampaikan oleh Paulus ini dijiwai oleh Kristus sendiri karena Dia jugalah yang telah menjadi teladan yang selalu menginspirasi Paulus.⁵⁰

Dalam Flp 2:5, Paulus menasihati supaya jemaat di Filipi menaruh pikiran seperti yang terdapat juga dalam Kristus Yesus. Pikiran yang ada dalam Kristus Yesus yakni perendahan diri dalam ketaatan kepada Bapa-Nya. Nasihat ini persis melawan kecenderungan masyarakat yang mengejar prestise dan menyombongkan diri dengan segala status sosial dan prestasi yang diraih.⁵¹ Paulus menghendaki supaya pikiran seperti yang terdapat juga dalam Kristus Yesus ini menjadi norma hidup jemaat.⁵²

KESIMPULAN

Paulus menasihati jemaat di Filipi, bahwa untuk menjaga kesatuan mereka perlu meneladan Yesus yang mengosongkan diri. Yesus yang mengosongkan diri dan mengambil

rupa hamba mau menjelaskan bahwa Ia itu memiliki semangat untuk memberi dan bukan saja untuk menerima. Ia mau melayani sebagai seorang hamba yang rendah dan memberikan apa yang Ia miliki demi kebaikan sesama. Ia berempati terhadap manusia, tidak lekas menghakimi tetapi berusaha menempatkan diri pada posisi orang lain untuk mengerti dan memahami.⁵³ Teladan Kristus yang mengosongkan diri membentuk komunitas Kristen sebagai komunitas pelayanan. Penghayatan hidup bersama dalam masyarakat yang lebih luas sampai akhirnya menghasilkan kerinduan dan kesadaran akan pentingnya kesatuan dan keharmonisan hidup manusia pada umumnya.⁵⁴

Tugas dan tanggung jawab dalam pastoral untuk membina dan memupuk kesatuan umat Kristen merupakan kewajiban seluruh umat Kristen. Dalam dekret *Unitatis Redintegratio*, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa upaya untuk memulihkan kesatuan di kalangan umat Kristen melibatkan segenap Gereja, baik umat beriman, para gembala dan siapa saja menurut kemampuannya masing-masing. Sumber atau dasar dari tugas dan tanggung jawab tersebut adalah perutusan yang datang ke dunia untuk menyatukan seluruh umat-Nya (Yoh 17:21).⁵⁵

DAFTAR PUSTAKA

- Cerfaux, Lucian. *Christ in the Theology of Saint Paul*. Freiburg: Herder, 1962.
- Fee, Gordon D. *Paul's Letter to the Philippians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Hansen, G. Walter. *The Letter to the Philippians*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Helwig, W.L. *Sejarah Gereja Kristus 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1974).
- Jebarus, Eduard. *Penulis dan Warta Perjanjian Baru*. Ende – Flores: Penerbit Nusa Indah – Percetakan Arnoldus, 1981.
- Leon-Dufour, X. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, (diterjemahkan oleh Stefan Leks dan A.S. Hadiwiyata). Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- MacArthur, John. *Philippians: Christ, the Source of Joy and Strength*. Chicago: Moody Press, 2001.
- O'Brien, Peter T. *The Epistle to the Philippians: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1991.
- Schelir, Heinrich. *The Relevance of the New Testament*. New York: Burns & Oates, 1998.
- Sudhi Dharma, M. *Kesesatan Gereja Akhir Zaman*. Yogyakarta: Andi, 2017.

¹ Konsili Vatikan II, "Dekret tentang Ekumenisme" *Unitatis Redintegratio* (UR), dalam Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 2002), no. 3. Selanjutnya, penulisan *Unitatis Redintegratio* akan disingkat UR dan diikuti nomor.

² Pada tahun 1513, terjadi perpecahan dalam Gereja Katolik yang kemudian melahirkan banyak sekte kekristenan (ajaran-ajaran Luther seperti, *sola-fides* (hanya iman melulu), predestinasi (takdir), dan beberapa ajaran lainnya seperti sakramen-sakramen menurut Alkitab). Hal ini menyebabkan banyak orang menaruh sikap anti pada Roma. Muncul penganut Lutheranisme tahun 1550 yang mengakar di negara Jerman. Dalam hal mengenai ajaran Gereja, timbul perpecahan yang mengarah kepada sektarianisme. Pada 1520, di negeri Swis, Zwingli menggerakkan masyarakat kota untuk bereformasi. Pikiran-pikiran Luther mengakar ke negeri Belanda, Perancis, bahkan Italia dan Spanyol. Uskup Agung Canterbury (Thomas Cranmer), secara diam-diam menjadi Protestan pada zaman pemerintahan Ratu Elisabeth. [Lihat W. L. Helwig, *Sejarah Gereja Kristus 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1974), hlm. 147-156.]

³ Katekismus Gereja Katolik, diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru (Ende: Arnoldus, 1995), no. 817. Selanjutnya, penulisan Katekismus Gereja Katolik akan disingkat KGK dan diikuti nomor.

⁴ M. Sudhi Dharma, *Kesesatan Gereja Akhir Zaman* (Yogyakarta: Andi, 2017), hlm. 79.

⁵ Menjadi Gereja Partisipatif: *Pedoman Pastoral ...*, hlm. 59.

⁶ Eduard Jebarus, *Penulis dan Warta Perjanjian Baru* (Ende – Flores: Penerbit Nusa Indah – Percetakan Arnoldus, 1981), hlm. 74.



⁷ *Kenosis* merupakan sebuah istilah teologis kekristenan awal yang berhubungan dengan inkarnasi Kristus. Dari sudut pandang etimologis, kata *kenosis* berasal dari bahasa Yunani *kenós* yang berarti kosong. *Kenós* merupakan kata sifat yang menunjukkan suatu kenyataan (iman, salib, kebanggaan, kemuliaan, ajaran) yang kosong (Kis 4:25; 1 Kor 15:58; 2 Kor 6:1; Gal 2:2; Flp 2:16; 1 Tes 2:1; 3:5; Yak 4:5). Kata ini pun dapat berarti mandul (1 Kor 15:10), tak berarti (1 Kor. 15:14, Ef 5:6; Kol 2:8) dan sudah kering (1 Tim 6:20, Yak 2:20). Menurut Xavier Leon-Dufour, *Kenosis* berarti "tindakan berupa mengosongkan, meniadakan" (kata kerja Yunaninya adalah *kenóō*). Istilah *kenosis* khas dalam bahasa teologis untuk mengungkapkan ide peniadaan yang muncul dalam surat Paulus kepada umat di Flp 2:7: "melainkan telah mengosongkan diri-Nya...." [Lihat Xavier Leon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, diterjemahkan oleh Stefan Leks dan A.S. Hadiwiyata (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 333-334.]

⁸ Harry Sudarma dan Denny Andreas, *Doktrin Inkarnasi Kristus* (Yogyakarta: ANDI, 2015), hlm. 96.

⁹ Broto Semedi, *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Jilid 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), hlm. 644.

¹⁰ Peter T. O'Brien, *The Epistle to the Philippians: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1991, hlm. 162; bdk. John MacArthur, *Philippians: Christ, the Source of Joy and Strength*. Chicago: Moody Press, 2001, hlm. 106.

¹¹ John MacArthur, *Philippians* ..., hlm. 106; bdk. G. Walter Hansen, *The Letter to the Philippians*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009, hlm. 116.

¹² John MacArthur, *Philippians* ..., hlm. 107; bdk. G. Walter Hansen, *The Letter to the Philippians* ..., hlm. 117.

¹³ Peter T. O'Brien, *The Epistle to the Philippians: A Commentary* ..., hlm. 172; bdk. G. Walter Hansen, *The Letter to the Philippians* ..., hlm. 118.

¹⁴ Peter T. O'Brien, *The Epistle to the Philippians: A Commentary* ..., hlm. 172-173; bdk. G. Walter Hansen, *The Letter to the Philippians* ..., hlm. 119.

¹⁵ G. Walter Hansen, *The Letter to the Philippians* ..., hlm. 119; bdk. John MacArthur, *Philippians* ..., hlm. 109.

¹⁶ G. Walter Hansen, *The Letter to the Philippians* ..., hlm. 119; bdk. John MacArthur, *Philippians* ..., hlm. 109.

¹⁷ Peter T. O'Brien, *The Epistle to the Philippians: A Commentary* ..., hlm. 174.

¹⁸ G. Walter Hansen, *The Letter to the Philippians* ..., hlm. 160.

¹⁹ Pra-eksistensi ialah kepercayaan bahwa Yesus dari Nazaret adalah secara pribadi sama dengan Putra Allah, yang telah ada dalam keabadian dan yang turun ke dunia untuk dinyatakan dalam sejarah manusia (Yoh 1:14; 1 Kor 8:6; 2 Kor 8:9; Flp 2:5-11; Kol 1:15-17; Ibr 1:2-3). Meskipun pemikiran Yahudi pra-kristiani mengenal pengantara antara Allah dan dunia, tidak ada petunjuk sebelumnya mengenai pengertian pra-eksistensi pribadi Kristus yang penuh sebagai Putra Allah dan Logos yang "turun" ke dunia. Dalam Yudaisme pra-kristiani, Kebijakan dan Logos hanyalah metafora untuk sifat dan kegiatan Allah. Plato (427-347 SM) berpikir mengenai Idea yang pra-eksistensi yang menjadi pola bagi demiurge dalam membentuk dunia. Filsafatnya mendorong Origenes (185-254) untuk mengatakan bahwa Allah menciptakan roh-roh yang bisa menjadi malaikat atau setan atau jiwa dalam tubuh manusia, tergantung pada penggunaan kehendak bebas mereka secara baik atau buruk. [Lihat Gerald O' Collins & Edward G. Farrugia, *Kamus* ..., hlm. 262.]

²⁰ Gordon D. Fee, *Paul's Letter to the Philippians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995, hlm. 150; bdk. Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology*, diterjemahkan oleh Johny (Yogyakarta: ANDI, 2015), hlm. 220; bdk. Abineno, *Tafsiran* ..., hlm. 52.

²¹ John MacArthur, *Philippians* ..., hlm. 132.

²² Peter T. O'Brien, *The Epistle to the Philippians: A Commentary* ..., hlm. 209.

²³ Peter T. O'Brien, *The Epistle to the Philippians: A Commentary* ..., hlm. 228.

²⁴ G. Walter Hansen, *The Letter to the Philippians* ..., hlm. 165; bdk. Abineno, *Tafsiran* ..., hlm. 57.

²⁵ Peter T. O'Brien, *The Epistle to the Philippians: A Commentary* ..., hlm. 226; bdk. G. Walter Hansen, *The Letter to the Philippians* ..., hlm. 168.

²⁶ St. Agustinus, "Sermon 187 pt. III 4" dalam Daniel Edward Doyle (ed.), *Essential* ..., hlm. 247.

²⁷ Gordon D. Fee, *Paul's Letter to the Philippians* ..., hlm. 210; bdk. Peter T. O'Brien, *The Epistle to the Philippians: A Commentary* ..., hlm. 211-212.

²⁸ Peter T. O'Brien, *The Epistle to the Philippians: A Commentary* ..., hlm. 215.

²⁹ Gordon D. Fee, *Paul's Letter to the Philippians* ..., hlm. 212; bdk. Peter T. O'Brien, *The Epistle to the Philippians: A Commentary* ..., hlm. 214.

³⁰ John MacArthur, *Philippians* ..., hlm. 135; bdk. Abineno, *Tafsiran* ..., hlm. 55.

³¹ Edmund Hill, *Introduction to Saint Augustine* ..., hlm. 284

³² LG, no. 8.

³³ Edmund Hill, *Introduction to Saint Augustine* ..., hlm. 284.

³⁴ Tubuh Kristus dapat dimengerti secara berbeda, yaitu *pertama* tubuh Kristus yang dilahirkan oleh Santa Perawan Maria, yang disalibkan untuk penebusan orang berdosa, bangkit pada hari Paskah dan kini berada dalam kemuliaan ilahi. *Kedua*, Tubuh Ekaristis, yakni kehadiran Kristus dalam rupa Roti dan Anggur, supaya diterima oleh orang beriman dalam Sakramen Ekaristi. *Ketiga*, tubuh sebagai kata kiasan untuk Gereja, yang diambil dari surat-surat Paulus, yaitu 1 Kor 12:12; Ef 1:22; 4:12-16; 5:23-30; Kol 1:18-24; 2:19. [Lihat A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid V* ... hlm. 33.]

³⁵ UUS, no. 66; bdk. UR, no. 20.

³⁶ Joseph Bonsirven, *Theologi of the New Testament* (Judul asli: *Theologie du Nouveaul Testament*), diterjemahkan oleh S.F.L. Tye (London: Burn & Oates, 1963), hlm. 131.

³⁷ UUS, no. 20-21.

³⁸ Ambrosius Wurtimur, *Gereja Berdialog: Menurut Ajaran Magisterium* (Jakarta: OBOR, 2018), hlm. 2-3.

³⁹ Joseph Bonsirven, *Theologi of the ...*, hlm. 131.

⁴⁰ Tom Jacobs, *Koinonia Sebagai Kunci ...*, hlm. 56.

⁴¹ Heinrich Schelir, *The Relevance of the New Testament* (New York: Burns & Oates, 1998), hlm. 199.

⁴² Peter T. O'Brien, *The Epistle to the Philippians: A Commentary ...*, hlm. 174.

⁴³ John MacArthur, *Philippians ...*, hlm. 114.

⁴⁴ Lucian Cerfaux, *Christ in the Theology of Saint Paul* (Freiburg: Herder, 1962), hlm. 375.

⁴⁵ Peter T. O'Brien, *The Epistle to the Philippians: A Commentary ...*, hlm. 174.

⁴⁶ Henry J. Nouwen, *Sehati Seperasaan: Sebuah Permenungan Tentang Hidup Kristen*, penerj. Willem S.G. Pau, A. Tri Wahyana, I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 41.

⁴⁷ Tom Jacobs, *Kamulah Garam Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 82.

⁴⁸ C.A.J. Ten Boom, *Empati*, terje. M. Alberta, dalam: *Seri Pastoral no. 175* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 5.

⁴⁹ LG, no. 7.

⁵⁰ John MacArthur, *Philippians ...*, hlm. 120.

⁵¹ G. Walter Hansen, *The Letter to the Philippians ...*, hlm. 49.

⁵² G. Walter Hansen, *The Letter to the Philippians ...*, hlm. 129.

⁵³ Xavier Leon-Dufour, *Ensiklopedi ...*, hlm. 469-470.

⁵⁴ J. Darminta, *Satu Hati dan Satu Jiwa* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hlm. 17.

⁵⁵ UR, no. 5.